



Disorientasi Pemahaman Keagamaan Siswa di Era Digital: Analisis Fenomena Information Overload dan Relevansinya terhadap Pembelajaran PAI

Ferdiansyah^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, : Ferdiansyah, E-mail: ferdiansyahkansas99@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Information overload, disorientasi pemahaman keagamaan, siswa, Pendidikan Agama Islam, literasi digital, era digital, pembelajaran PAI.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam akses informasi, termasuk informasi keagamaan yang dapat diperoleh secara cepat dan tanpa batas. Kondisi ini memunculkan fenomena *information overload*, yaitu kelebihan informasi yang melampaui kapasitas kognitif individu dalam memprosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *information overload* dan dampaknya terhadap disorientasi pemahaman keagamaan siswa serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *information overload* pada siswa dipicu oleh tingginya paparan media digital dan beragamnya sumber informasi keagamaan yang tidak selalu valid. Kondisi ini berdampak pada munculnya disorientasi pemahaman keagamaan, yang ditandai dengan kebingungan dalam menentukan kebenaran informasi, pemahaman yang parsial, serta kecenderungan menerima informasi tanpa proses verifikasi. Selain itu, pembelajaran PAI menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi di tengah derasnya arus informasi digital, sehingga diperlukan penguatan literasi digital keagamaan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, PAI perlu direkonstruksi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai filter informasi keagamaan di era digital.

1. Pendahuluan

Fenomena *information overload* merujuk pada situasi saat individu menerima berbagai informasi dengan jumlah yang sangat besar sehingga melampaui kapasitas kognitif dalam memprosesnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Alvin Toffler yang menyatakan bahwa percepatan arus informasi dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan (Toffler, 1970). Menurut Hikmah, Rusli, dan Mayangsari (2022), *information overload* merupakan kondisi di mana individu mengalami kelebihan informasi akibat ketidakmampuan dalam mengelola dan memproses informasi yang diterima. Kondisi ini umumnya muncul dalam pembelajaran daring yang menuntut peserta didik untuk menerima berbagai materi, tugas, serta stimulus dari lingkungan digital secara terus-menerus.

* Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelebihan informasi tidak hanya berasal dari materi pembelajaran, tetapi juga dari lingkungan digital yang tidak kondusif. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kelelahan kognitif serta kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari (Hikmah et al., 2022). Pemahaman keagamaan merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Menurut Azra (2012), yang dikutip oleh Barus (2017) bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif, yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran agama. Disorientasi pemahaman keagamaan merupakan kondisi di mana individu mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama akibat paparan informasi yang beragam, tidak terstruktur, dan sering kali saling bertentangan. Fenomena ini semakin meningkat di era digital, di mana arus informasi sangat cepat dan sulit dikontrol. Penelitian oleh Anggraini dan Erlianti (2025) menunjukkan bahwa information overload dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi dan memahami informasi secara optimal. Ketika individu menerima informasi dalam jumlah yang berlebihan, maka terjadi kesulitan dalam memproses informasi sehingga berdampak pada kualitas pemahaman yang dihasilkan. Dalam konteks keagamaan, kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam menentukan pemahaman yang benar. Paparan berbagai informasi keagamaan di media digital tanpa kemampuan literasi yang baik berpotensi menimbulkan disorientasi, sehingga pemahaman agama menjadi tidak utuh dan cenderung parsial.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa yang komprehensif. Namun, di era digital, pembelajaran PAI menghadapi tantangan berupa derasnya arus informasi serta perubahan pola belajar peserta didik yang semakin bergantung pada teknologi. Menurut Solihin (2023), literasi digital menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI karena peserta didik dituntut untuk mampu memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Tanpa kemampuan literasi yang baik, peserta didik berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami ajaran agama akibat informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan literasi digital agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kritis dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengkaji dan menginterpretasikan data secara sistematis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Information Overload

Information overload merupakan kondisi ketika individu menerima informasi dalam jumlah yang berlebihan sehingga melampaui kapasitas kognitif dalam memprosesnya. Kondisi ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memahami serta mengelola informasi secara efektif. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Toffler (1970) yang menyebutnya sebagai kondisi “banjir informasi” yang membombardir individu secara terus-menerus. Menurut Toffler (1970), kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan, keraguan, serta kelelahan mental (mental anxiety) karena individu kesulitan dalam memilih informasi yang relevan di antara banyaknya pilihan yang tersedia. Perkembangan teknologi digital menjadi faktor utama meningkatnya information overload. Akses informasi yang sangat mudah melalui internet, media sosial, dan platform pembelajaran membuat individu menerima berbagai informasi dalam waktu yang bersamaan. Melimpahnya arus informasi ini menyebabkan individu kesulitan dalam menyaring dan memilih informasi yang relevan (Hariyati & Heriyanto, 2021). Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya kemampuan literasi informasi, sehingga individu cenderung menerima informasi tanpa melalui proses seleksi yang memadai.

Lebih lanjut, information overload memberikan dampak signifikan terhadap aspek kognitif individu. Individu yang mengalami kelebihan informasi cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kelelahan mental, serta kesulitan dalam memahami informasi secara mendalam. Hal ini terjadi karena kemampuan individu dalam memproses informasi menjadi terganggu, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman (Hariyati & Heriyanto, 2021). Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena informasi yang diterima tidak dipahami secara utuh, melainkan hanya secara dangkal.

2.2 Pemahaman Keagamaan Siswa

Pemahaman keagamaan siswa merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2012), pemahaman dalam PAI tidak hanya sebatas mengetahui ajaran agama, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan bersifat holistik, mencakup pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Secara konseptual, pemahaman keagamaan memiliki beberapa tingkatan.

Dalam perspektif pendidikan, pemahaman dimulai dari tingkat mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), hingga mengaplikasikan (*applying*) nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tingkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus sampai pada tahap pengamalan. Dalam perspektif Islam, pemahaman keagamaan yang ideal tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan, tetapi dari sejauh mana ajaran tersebut diamalkan dalam kehidupan. Namun, dalam praktiknya, pemahaman keagamaan siswa sering kali belum mencapai tahap ideal tersebut. Banyak siswa yang hanya memahami ajaran agama secara teoritis tanpa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam pembelajaran PAI.

2.3 Disorientasi Pemahaman Keagamaan

Disorientasi pemahaman keagamaan merupakan kondisi ketika individu mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama akibat banyaknya informasi yang diterima tanpa kemampuan penyaringan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan individu tidak mampu menentukan informasi yang benar, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi tidak utuh dan cenderung parsial. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep *information overload*, yaitu ketidakmampuan individu dalam memproses informasi yang terlalu banyak. Dalam penelitian oleh Cahyaningtyas dan Zakiah (2025), ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih dan menilai sumber informasi yang kredibel akibat rendahnya literasi informasi. Kondisi ini menyebabkan individu cenderung bergantung pada berbagai sumber digital tanpa proses seleksi yang memadai, sehingga memicu kebingungan dalam memahami informasi secara benar. Disorientasi pemahaman keagamaan memiliki beberapa ciri utama. Pertama, individu mengalami kebingungan dalam menentukan kebenaran suatu informasi karena banyaknya sumber yang berbeda. Kedua, munculnya ketidakstabilan dalam sikap beragama akibat pengaruh informasi yang terus berubah. Ketiga, pemahaman yang dimiliki cenderung dangkal karena informasi tidak diproses secara mendalam, melainkan hanya diterima secara permukaan. Dengan demikian, disorientasi pemahaman keagamaan tidak hanya disebabkan oleh banyaknya informasi, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan literasi dalam menyaring informasi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang baik agar individu mampu memahami ajaran agama secara lebih tepat dan tidak terjebak dalam kebingungan informasi.

2.4 Pembelajaran PAI di Era Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, PAI berfungsi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Solihin (2023), pembelajaran PAI di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran PAI tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun kesadaran beragama yang kontekstual di tengah arus informasi digital. Namun, dalam implementasinya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan di era digital. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi keagamaan di media digital yang tidak semuanya valid. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi yang beragam, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama. Selain itu, keterbatasan literasi digital baik pada guru maupun peserta didik juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Solihin (2023) menekankan pentingnya literasi digital keagamaan sebagai kemampuan dalam memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital. Literasi ini menjadi kunci agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, serta mampu membangun pemahaman keagamaan yang benar dan moderat. Dengan

demikian, pembelajaran PAI di era digital menuntut adanya transformasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi digital keagamaan agar mampu menghadapi tantangan informasi di era modern.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Realitas Information Overload pada Siswa

Realitas information overload pada siswa di era digital tidak dapat dipisahkan dari intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi sumber utama informasi, termasuk informasi keagamaan, yang diakses secara cepat dan masif. Kondisi ini menyebabkan siswa menerima berbagai informasi dalam waktu yang bersamaan tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola informasi yang diterima. Menurut penelitian oleh Rahardjo dkk. (2021), penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan social media fatigue yang dipengaruhi oleh kelebihan informasi (information overload). Kondisi ini berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, termasuk konsentrasi dan kemampuan dalam memahami informasi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tinggi menjadi salah satu faktor utama terjadinya information overload pada siswa. Selain itu, banyaknya sumber informasi keagamaan yang tersedia di internet turut memperkuat terjadinya information overload. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru atau buku pelajaran, tetapi juga dari berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, dan situs keagamaan. Keberagaman sumber ini sering kali menyajikan perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama, sehingga siswa mengalami kebingungan dalam menentukan kebenaran informasi yang diterima. Faktor lain yang memperkuat fenomena ini adalah peran algoritma media sosial. Algoritma bekerja dengan menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, sehingga siswa cenderung menerima informasi yang berulang dan sejenis tanpa mendapatkan sudut pandang yang seimbang. Kondisi ini menciptakan ruang informasi yang sempit (filter bubble), yang dapat memperkuat bias pemahaman dan memperbesar risiko disorientasi dalam memahami ajaran agama.

Dengan demikian, realitas information overload pada siswa merupakan hasil dari kombinasi antara tingginya paparan media sosial, banyaknya sumber informasi keagamaan, serta peran algoritma digital. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya kesulitan siswa dalam memahami informasi secara utuh dan mendalam.

3.2 Bentuk Disorientasi Pemahaman Keagamaan

Disorientasi pemahaman keagamaan pada siswa di era digital merupakan kondisi ketika individu mengalami kebingungan dalam memahami ajaran Islam secara tepat akibat melimpahnya informasi keagamaan yang tersebar melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas sumber belajar keagamaan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dari berbagai platform digital yang tidak semuanya memiliki landasan keilmuan yang kuat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang tidak utuh dan cenderung parsial (Farissa & Haryanto, 2023). Dalam praktiknya, disorientasi pemahaman keagamaan terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam membedakan antara sumber keagamaan yang otoritatif dengan yang tidak. Informasi keagamaan yang beredar di media digital sering kali disajikan secara singkat dan tidak disertai penjelasan mendalam, sehingga siswa hanya memahami sebagian makna tanpa mengetahui konteksnya secara utuh. Hal ini menyebabkan pemahaman keagamaan menjadi dangkal dan rentan terhadap kesalahan penafsiran. Selain itu, siswa cenderung menjadikan media digital sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Kemudahan akses informasi membuat siswa menerima berbagai pandangan keagamaan secara bersamaan tanpa proses seleksi yang memadai. Akibatnya, otoritas keilmuan dalam agama menjadi kurang diperhatikan, dan pemahaman keagamaan lebih dipengaruhi oleh popularitas sumber daripada kedalaman ilmunya. Di sisi lain, disorientasi juga tampak dari kecenderungan memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir dan hadis, sehingga siswa cenderung memahami ajaran agama secara sederhana dan tidak komprehensif. Dengan demikian, disorientasi pemahaman keagamaan pada siswa di era digital merupakan akibat dari melimpahnya informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keagamaan yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu memahami ajaran Islam secara benar, kritis, dan kontekstual.

3.3 Dampak terhadap Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar siswa secara signifikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu dampak utama yang muncul adalah ketertinggalan pembelajaran PAI dibandingkan dengan arus media digital, terutama media sosial yang menyajikan informasi agama secara cepat, instan, dan mudah diakses. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan, dan buku teks. Sementara itu, siswa setiap hari terpapar konten keagamaan dari YouTube, TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya yang bersifat lebih visual, interaktif, dan naratif. Ketidaksiapan ini menyebabkan PAI kehilangan daya saing dalam menarik perhatian siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan menuntut adanya integrasi teknologi agar pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan karakter peserta didik generasi digital jika tidak dilakukan inovasi, maka pembelajaran PAI berisiko dianggap kurang menarik dan tertinggal dari media digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa Deni Irawati (2024). Selain itu, media sosial telah menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh informasi keagamaan. Hal ini membuat guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritatif dalam pembelajaran agama. Kondisi ini dapat mengurangi peran guru jika tidak diimbangi dengan peningkatan kompetensi digital dan kemampuan kurasi informasi keagamaan. Dampak lainnya adalah terjadinya pergeseran otoritas keagamaan, di mana siswa lebih percaya pada konten digital dibandingkan penjelasan guru di kelas. Hal ini berpotensi menyebabkan pemahaman yang tidak terstruktur dan tidak sistematis dalam memahami ajaran Islam.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu melakukan transformasi dari metode konvensional menuju pendekatan berbasis digital learning, blended learning, dan literasi digital keagamaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

3.4 Rekonstruksi Peran PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan ekosistem pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Arus informasi keagamaan yang sangat cepat melalui media sosial menuntut adanya rekonstruksi peran PAI agar tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik dalam menyaring, memahami, dan mengkritisi informasi keagamaan secara tepat. Dalam konteks ini, PAI perlu diposisikan sebagai filter epistemologis yang berfungsi menyaring validitas informasi keagamaan yang beredar di ruang digital (Arifin, 2024). Hal ini menjadi penting karena peserta didik saat ini sangat mudah terpapar berbagai konten keagamaan yang tidak selalu bersumber dari otoritas keilmuan yang valid, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi keagamaan yang dikonsumsi. Sejalan dengan itu, peran guru juga mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi kurator pengetahuan. Dalam era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan dalam memilih, memilah, dan mengarahkan sumber belajar digital yang relevan bagi peserta didik (Arifin, 2024). Peran ini menegaskan bahwa guru tetap memiliki posisi strategis dalam ekosistem informasi yang semakin terbuka. Selain itu, pembelajaran PAI juga dituntut untuk memperkuat literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara bijak di ruang digital (Arifin, 2024). Literasi ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu memilah kebenaran informasi yang mereka temukan di media sosial. Lebih lanjut, pembelajaran PAI juga perlu menekankan penguatan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam. Peserta didik harus dibimbing untuk tidak menerima informasi secara instan, tetapi melalui proses analisis, verifikasi, dan refleksi (Arifin, 2024). Hal ini penting untuk mencegah terbentuknya pemahaman keagamaan yang dangkal dan parsial akibat deras arus informasi digital yang tidak terstruktur.

Dengan demikian, rekonstruksi peran PAI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga paradigmatik. PAI harus mampu bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang berfungsi sebagai filter informasi, penguat literasi digital, serta pembentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi arus informasi keagamaan di era digital.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena information overload di era digital berpengaruh signifikan terhadap munculnya disorientasi pemahaman keagamaan siswa. Paparan informasi yang sangat melimpah dari media sosial dan platform digital tanpa diimbangi kemampuan literasi yang memadai menyebabkan siswa kesulitan dalam menyaring, memilih, dan memahami informasi keagamaan secara benar. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang terbentuk cenderung tidak utuh, parsial, dan berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan kebenaran ajaran agama.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi di tengah dominasi informasi digital. Hal ini menunjukkan perlunya rekonstruksi peran PAI sebagai filter informasi keagamaan, penguat literasi digital, serta pengembang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan yang komprehensif, kontekstual, dan moderat di era digital.

Referensi

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Siti Fatimah. "Pendidikan Akhlak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nur Hidayat. "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Generasi Muda*. Jakarta: Gema Insani, 2016.